



PERUBAHAN SOSIAL

**Dr. Ir. Teguh Kismantoroadji, M.Si.
Ir. Daru Retnowati, M.Si.**



Pertemuan ke-7

MASALAH-MASALAH SOSIAL DAN PERUBAHAN SOSIAL



Dalam Teori fungsional ditunjukkan hubungan antara perubahan sosial dan masalah sosial.

Dalam teori tersebut dijelaskan, bahwa masalah-masalah sosial timbul sebagai dampak dari terjadinya suatu perubahan sosial.



BATASAN DAN PENGERTIAN MASALAH SOSIAL

Gillin & Gillin (1954), masalah-masalah sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok dari warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan rusaknya ikatan sosial.

Masalah-masalah sosial timbul karena tidak adanya integrasi yang harmonis antara lembaga-lembaga kemasyarakatan. Individu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan bermacam-macam hubungan sosial.



Koenig (1957), mengatakan bahwa perlu dibedakan antara masalah masyarakat (scientific of societal problems) dengan problema sosial (ameliorative of social problems).

1.masalah masyarakat menyangkut tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat

2.problema sosial, meneliti gejala-gejala abnormal masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki atau bahkan untuk menghilangkannya.

Berdasarkan hal ini maka masalah-masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Oleh karena itu masalah-masalah sosial tidak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.



Untuk merumuskan masalah sosial digunakan suatu indeks yang memberi petunjuk akan adanya masalah sosial, antara lain:

- 1. Indeks Simple Rate**, yaitu angka laju gejala-gejala abnormal dalam masyarakat, angka-angka bunuh diri, perceraian, kejahatan dst.
- 2. Sistem Composite Indices**, gabungan indeks-indeks dari bermacam-macam aspek yang mempunyai kaitan satu dengan lainnya.
- 3. Indeks Social Distances (jarak sosial) Emory Bogardus**. Dengan indeks ini apabila individu merasa dirinya jauh dari individu-individu lainnya, maka terdapat tanda akan goyahnya hubungan-hubungan sosial yang harmonis.



Namun indeks-indeks tersebut sukar untuk dijadikan ukuran mutlak, karena sistem dan norma dalam setiap masyarakat berbeda satu dengan lainnya.

Angka bunuh diri yang tinggi dalam suatu masyarakat tertentu mungkin dianggap sebagai suatu indeks adanya disorganisasi.

Sementara dalam masyarakat lain adalah angka kejahatan anak-anak, perceraian, pelanggaran atau abnormalitas lain dalam masyarakat.

Meskipun demikian ada beberapa ukuran umum yang dapat dipakai sebagai ukuran terjadinya suatu disorganisasi dalam masyarakat, umpamanya timbul keresahan sosial (social unrest) sebagai akibat pertentangan antar-golongan dalam masyarakat.



UKURAN-UKURAN SOSIOLOGIS TERHADAP MASALAH SOSIAL

1. Kriteria utama suatu masalah sosial

Suatu masalah sosial dapat terjadi apabila tidak adanya persesuaian antara ukuran-ukuran dan nilai-nilai sosial dengan kenyataan-kenyaan serta tindakan-tindakan sosial, artinya ada kepincangan-kepincangan antara anggapan masyarakat tentang apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang terjadi dalam kenyataan pergaulan hidup. Dalam tiap masyarakat ukuran kepincangan-kepincangan didefinisikan berbedabeda.



2. Sumber-sumber sosial masalah sosial

Masalah sosial merupakan persoalan-persoalan yang timbul secara langsung dari atau bersumber langsung pada kondisi-kondisi maupun proses sosial.

Ukurannya tidak semata-mata pada pewujudannya yang bersifat sosial, akan tetapi juga pada sumbernya.

Maka kejadian-kejadian yang bersumber pada perbuatan manusia bukanlah merupakan masalah sosial.

Kepincangan-kepincangan yang disebabkan oleh gempa bumi, angin taufan, meletusnya gunung api, banjir dan sebagainya bukanlah masalah sosial.

Yang menjadi pokok disini adalah bahwa gejala bukan sosial menyebabkan masalah sosial.



3. Pihak-pihak yang menentapkan apakah kepingangan merupakan masalah sosial atau tidak

Ukuran-ukuran siapa yang menetapkan kepingangan menjadi relatif. Soekanto (1990), menyebutkan bahwa masyarakat sendirilah yang menentukan apakah suatu gejala merupakan suatu masalah sosial atau tidak.



4. Manifest social problems dan latent social problems

Manifest social problems merupakan masalah sosial yang timbul sebagai akibat terjadinya kepincangan-kepincangan dalam masyarakat.

Kepincangan itu muncul karena tidak sesuainya tindakan dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat.

Masalah sosial tersebut menurut keyakinan masyarakat masih dapat diperbaiki, dibatasi atau bahkan dihilangkan.



Latent social problems menyangkut hal-hal yang berlawanan dengan nilai-nilai masyarakat, akan tetapi tidak diakui sebagai masalah sosial.

Masalah sosial tersebut sulit diatasi walaupun masyarakat tidak menyukainya, tetapi masyarakat tidak berdaya mengatasinya.

Untuk memecahkannya sebaiknya berpegangan pada perbedaan kedua macam problema tersebut yang didasarkan pada sistem nilai-nilai masyarakat setempat.



5. Perhatian masyarakat dan masalah sosial

Suatu kejadian yang merupakan masalah sosial belum tentu mendapat perhatian yang sepenuhnya dari masyarakat, sebaliknya, suatu kejadian yang mendapat perhatian masyarakat, belum tentu merupakan masalah sosial, misal: pelanggaran lalu lintas & kecelakaan kereta api.



Masalah-masalah sosial akibat perubahan sosial:

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu dampak perubahan sosial, terutama akibat kesenjangan pendapatan dalam masyarakat. Pokok persoalan kemiskinan disebabkan tidak mampu memenuhi kebutuhan primer sehingga timbul tunakisma, tunakarya, tunasusila, dan sebagainya, terutama pada mereka yang ikut arus urbanisasi tetapi gagal memperoleh pendapatan.

Sebab-sebab timbulnya kemiskinan secara sosiologis, adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan di bidang ekonomi tidak berfungsi dengan baik. Kepincangan tersebut akan menjalar ke bidang-bidang lainnya, misalnya pada kehidupan keluarga yang tertimpa kemiskinan tersebut.



2. Kejahatan

Kejahatan merupakan salah satu dampak perubahan sosial, terutama perubahan sosial yang berlangsung relatif cepat.

Menurut Gressey, terdapat hubungan antara variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi-organisasi sosial di mana kejahatan tersebut berlangsung.

Tinggi rendahnya angka kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk dan organisasi-organisasi sosial dimana kejahatan tersebut terjadi.

Maka, angka-angka kejahatan dalam masyarakat, golongan-golongan masyarakat dan kelompok-kelompok sosial mempunyai hubungan dengan kondisi-kondisi dan proses sosial, misalnya; gerak sosial, persaingan dan pertentangan kebudayaan, ideologi politik, agama, ekonomi, dll.



Pada saat ini muncul kejahatan yang disebut white collar crime (kejahatan kerah putih). Kejahatan ini merupakan eksekusi dari proses perubahan sosial yang terlalu cepat dan yang menekankan pada aspek material-finansial belaka. Oleh karena itu pada awalnya kejahatan ini disebut dengan business crime atau economic criminality.

3. Disorganisasi keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. Bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain (Goode, 1968):

1. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan diluar perkawinan, ayah (biologis) gagal dalam mengisi peranan sosialnya, demikian juga halnya dengan keluarga pihak ayah dan pihak ibu
2. Disorganisasi keluarga karena putus perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur dan sebagainya



Bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain (Goode, 1968):

- a. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan, ayah (biologis) gagal dalam mengisi peranan sosialnya, demikian juga halnya dengan keluarga pihak ayah dan pihak ibu
- b. Disorganisasi keluarga karena putus perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja, tempat tidur, dan sebagainya
- c. Adanya kekurangan dalam anggota keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya (empty shell family)



- d. Krisis keluarga, karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumahtangga, mungkin karena meninggal, dihukum atau lainnya.
- e. Krisis keluarga yang disebabkan oleh faktor-faktor intern, misalnya terganggu kesehatan jiwa salah satu anggota keluarga atau lainnya.



Disorganisasi keluarga pada umumnya terjadi karena kesulitan-kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan kebudayaan, misal:

a.pada **masyarakat sederhana**, karena suami sebagai kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan primer keluarga, beristeri lagi, dst.

b.Pada **masyarakat modern**, karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan ras, agama, atau faktor sosial-ekonomi.



4. Masalah generasi muda dalam masyarakat modern

Masalah generasi muda ditandai dengan dua ciri yang berlawanan;

- a. keinginan untuk **melawan** (misal; radikalisme, delinkuensi), biasanya disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena-perbuatan-perbuatan menyimpang.
- b. sikap **apatis** (misal; penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua), biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat.



Dalam masyarakat yang berbeda akan mengalami hal yang berlainan, yaitu:

a. Dalam masyarakat Transisi, generasi muda seolah-olah dijepit oleh norma-norma lama dengan norma-norma baru. Generasi tua seolah-olah tidak menyadari bahwa sekarang ukurannya bukan lagi dari segi usia, tetapi kemampuan. Generasi muda tidak diberi kesempatan untuk membuktikan kemampuannya

b. Dalam masyarakat modern, yang terdapat pembagian kerja dan spesialisasi fungsional bidang kehidupan. Terhadap pekerjaan masyarakat tidak semata-maat menuntut kemampuan fisik, tetapi juga bidang ilmiah. Maka, kemudian timbul ketidakseimbangan antara kedewasaan sosial dengan kedewasaan biologis.



5. Peperangan

Peperangan merupakan masalah sosial yang paling sulit dipecahkan.. Peperangan dalam sosiologi dianggap sebagai suatu gejala yang disebabkan oleh berbagai faktor. Peperangan merupakan suatu bentuk pertentangan, juga merupakan suatu lembaga kemasyarakatan. Peperangan merupakan bentuk pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan akomodasi. Peperangan menyebabkan berbagai disorganisasi dalam berbagai aspek kemasyarakatan.



6. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat

Beberapa masalah yang dinilai sebagai pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, antara lain; pelacuran, delinkuensi anak-anak (pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, dll), alkoholisme, dan homoseksualitas.



7. Masalah kependudukan

Masalah kependudukan yang utama adalah masalah kesejahteraan, apabila kesejahteraan mengalami gangguan.

Gangguan tersebut menimbulkan masalah-masalah antara lain bagaimana menyebarkan penduduk dan bagaimana mengusahakan penurunan angka kelahiran.

Gangguan masalah-masalah tersebut dapat menimbulkan masalah-masalah sosial dan menghambat program-program pembangunan yang sedang berlangsung.



8. Masalah lingkungan hidup

Dampak program pembangunan pada lingkungan fisik, biologis dan sosial. Dampak terhadap lingkungan sosial yang bersifat negatif dapat dikategorikan sebagai masalah sosial, seperti: kesenjangan sosial dan konflik sosial, mudarnya ikatan-ikatan solidaritas dalam masyarakat, hilangnya mata pencaharian dan tingkat pendapatan individu atau keluarga semakin berkurang, serta munculnya aktivitas sektor informal yang tidak sah.

- **Birokrasi**

Perubahan sosial dapat berakibat pada perubahan atau perkembangan birokrasi yang sangat pesat. Perkembangan yang sangat pesat tersebut ternyata tidak hanya mengarah pada birokrasi yang rasional, tetapi mengarah pula pada penyimpangan-penyimpangan yang dapat dikategorikan sebagai masalah sosial.



9. Birokrasi

Perubahan sosial dapat berakibat pada perubahan atau perkembangan birokrasi yang sangat pesat.

Perkembangan yang sangat pesat tersebut ternyata tidak hanya mengarah pada birokrasi yang rasional, tetapi mengarah pula pada penyimpangan-penyimpangan yang dapat dikategorikan sebagai masalah sosial.